

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak bisa ditetapkan sebagai aset yang berharga, tidak hanya untuk orang tua, keluarga dan masyarakat, tetapi untuk kelanjutan suatu Negara dalam meneruskan peradaban, hingga anak disebut sebagai aset bangsa (Yulianti, 2016). Anak yang memperoleh pendidikan dengan baik dari usia dini bisa menjadikannya penerus bangsa yang berkualitas. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah berusaha untuk membangun pendidikan anak usia dini di berbagai daerah. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, ini dilakukan dengan memberikan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, sehingga mereka siap untuk memulai pendidikan lebih lanjut. (Latief, 2013).

Namun munculnya virus *covid-19* yang menimpa Indonesia di tahun 2020 membuat kegiatan masyarakat berpindah dari yang semula di luar rumah, menjadi di rumah masing-masing guna meminimalisir virus yang menyebar, begitu pula dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Samudra (2020) mengungkapkan bahwa Pemerintah Republik Indonesia menciptakan protokol kesehatan. Protokol yang dilaksanakan di seluruh Indonesia, yang diarahkan oleh Kementerian Kesehatan RI. Selain itu, protokol kesehatan dibagi menjadi 2 mekanisme, mekanisme pertama dilakukan di rumah masing-masing, dan mekanisme kedua dilakukan di rumah sakit jika sudah tertular oleh virus *covid-19*. Hal ini membuat anak belajar jarak jauh bersama gurunya melalui *gadget*, penggunaan *gadget* yang tepat bisa membuat anak menjadi kreatif dan handal di beberapa bidang, karena cakupan *gadget* sangat luas jika ingin belajar sesuatu. Namun

penggunaan *gadget* yang tidak tepat bisa menghambat perkembangan anak, orang tua pun harus mengawasi pemakaian *gadget* pada anak. Seperti yang dijelaskan oleh Sunita (2018) mengungkapkan bahwa orang tua harus mengawasi anak dalam penggunaan *gadget*, karena media yang ada pada *gadget* tidak hanya memberikan pengaruh positif tetapi juga dapat memberikan pengaruh negatif yang dapat menghambat perkembangan anak.

Pada periode anak usia dini, anak berada dalam masa *golden age*, yaitu masa anak akan menyerap semua informasi dan pembelajaran yang didapatkannya, karena inilah pentingnya anak mendapatkan pendidikan karakter di usia dini, untuk mengoptimalkan kemahiran dan potensi dalam diri anak (Hadisi, 2015).

Oleh sebab itu pendidikan karakter pada anak harus dilaksanakan untuk menanamkan nilai karakter secara utuh, baik pengetahuan (kognitif), tindakan terpuji (psikomotor), dan nilai hidup (afektif). Dengan pendidikan karakter diharapkan menjadikan manusia Indonesia sesuai seperti yang dirumuskan dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU Sisdiknas tersebut menjelaskan bahwa fungsi pendidikan Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan meningkatkan kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa. Selain itu, tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk membantu anak-anak menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Mereka juga ingin menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Hardiandi, 2016). Selanjutnya Nuh (dalam Wulandari, 2017) juga berpendapat bahwa pendidikan karakter menjadi perhatian dan upaya di setiap daerah di Indonesia, tidak terkecuali di Kabupaten Purwakarta. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dibangun dalam menguatkan jati diri setiap individu Indonesia untuk menjadi pribadi yang beradab dan memiliki kesadaran dalam kebaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Mustoip (2018) bahwa pendidikan juga mempunyai peran besar sebagai sentral keutamaan untuk menyiapkan karakter manusia dalam

menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, saat Indonesia telah mencapai pembetulan karakter masyarakat Indonesia yang kuat, kelak Indonesia akan melahirkan bangsa yang kuat disemua bidang pada tahun 2045 atau 100 tahun sesudah hari kemerdekaan. Pendidikan pun harus merata dan berorientasi untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Ini bisa menjadi kesempatan untuk meningkatkan karakter sopan santun dan tanggung jawab pada diri anak. Sikap tanggung jawab dan sopan santun termasuk dalam perkembangan sosial emosional anak, perkembangan sosial emosional menurut Hurlock & Elizabeth (2005) perkembangan sosial adalah proses belajar untuk beradaptasi dengan norma-norma yang ada dan adat kebiasaan, belajar bergotong royong, saling berhubungan dan merasa berkaitan satu sama lain. Sikap tanggung jawab penting diajarkan kepada anak, namun harus diajarkan dalam batas kesanggupan anak. Tanggung jawab adalah sikap yang dapat diterapkan kepada anak usia dini, termasuk menjaga barang yang dimilikinya, mengembalikannya ke tempat semula, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik, dan menghargai waktu (Salsabila, 2021). Sikap tersebut yang dijadikan instrumen indikator dalam karakter tanggung jawab dalam penelitian ini.

Salah satu pengaruh perkembangan sikap sopan santun anak adalah proses tindakan atau arahan orang tua kepada anak dalam memperkenalkan beragam persepektif kehidupan sosial, atau norma kehidupan di masyarakat serta memupuk dan memberikan contoh kepada anak bagaimana mengimplementasikan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari (Suryani, 2017). Sikap yang bisa diajarkan kepada anak secara bertahap mengenai sopan santun ketika berbicara pada temannya yaitu, anak tidak berbicara lantang atau keras, anak menggunakan Bahasa yang baik dan benar, anak tidak berbicara kotor, anak berbicara baik kepada teman, anak tidak menyela pembicaraan (Suryani, 2017). Sikap ini pula yang menjadi instrument indikator karakter sopan santun dalam penelitian ini.

Seperti yang didapat dari berita kumparan.com dengan judul Akibat Tidak Bertanggung Jawab di Sekolah, Rumah, dan Masyarakat (2019) yang ditulis oleh Tim Editor, penulis menyatakan bahwa beberapa penyebab jika anak tidak bertanggung jawab di sekolah, yaitu: 1) Sekolah menjadi kotor dan terbengkalai karena tidak ada yang membersihkan dan merawatnya. 2) Fasilitas sekolah menjadi tidak terawat dan mudah rusak. 3) Suasana belajar mengajar menjadi tidak kondusif. 4) Murid-murid menjadi mudah terserang penyakit jika kebersihan di sekolah tidak terjaga. 5) Prestasi sekolah menurun. Namun, budaya ramah dan sopan santun di Indonesia telah menurun dalam beberapa tahun terakhir. Terlihat pada generasi muda yang mulai kurang beretika atau sopan santun kepada teman sebaya, orang yang lebih tua, pendididk, termasuk kepada orang tua. Anak tidak lagi beranggapan bahwa guru adalah panutan, seseorang yang membagikan ilmu pengetahuan yang patut dihargai dan dijunjung.

Pendidikan keluarga sejatinya mempunyai tugas dan berkontribusi besar dalam kesuksesan pendidikan seorang anak. Namun pendidikan keluarga belum efektif; karena belum melibatkan diri dalam mendorong pencapaian kompetensi dan penciptaan karakter anak. Oleh karenanya menurut Zubaedi (dalam Kurniawan, 2013) berpendapat bahwa pemicunya adalah kesibukan orang tua pada aktivitas kerja yang cenderung tinggi serta kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Seperti yang tersebar belakangan ini sebuah kasus pelecehan agama, menghina agama satu sama lain yang terjadi di daerah-daerah tertentu. Sekolah sepatutnya bertindak menanamkan nilai karakter lebih pada nilai religius, sebagai preventif agar tidak berulang. Penanaman itu diantaranya sopan santun dan tanggung jawab. Oleh sebab itu orangtua banyak menaruh harapan lebih kepada sekolah. Mereka berharap sekolah menjadi rumah kedua bagi anak-anaknya. Sedangkan yang lebih bertanggung jawab mendidik dan mengajar adalah orang tua (Hardiandi, 2016). Dari beberapa kutipan di atas dapat dijelaskan kembali, bahwa pendidikan religius sebaiknya dilaksanakan

dengan menjalin komunikasi antara guru dan orangtua, karna jika hanya di sekolah saja, kurang efektif. Ini karena setiap guru biasanya memegang minimal 5 dan maksimal 8 anak, tentu saja fokus guru pun akan terbagi untuk anak didik yang lainnya.

Hal ini dilakukan dalam upaya untuk menjaga karakter masyarakatnya, seperti yang dijelaskan Septiani (2022) prasangka yang menduga generasi bangsa Indonesia akan kehilangan karakternya karena terpengaruhi arus globalisasi dan zaman. Dampak globalisasi saat ini menyebabkan penurunan dalam nilai-nilai karakter. Penurunan akhlak anak terjadi karena kurang tertanam pendidikan agama yang kuat. Beberapa faktor penyebabnya yaitu faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah. Selain kurangnya pendidikan agama bagi anak, faktor lainnya yaitu kurang penanaman karakter yang dilakukan sejak dini. (Wati,2017).

Sejalan dengan permasalahan diatas maka Purwakarta memiliki pendidikan dalam cakupan lokal, Dedi Mulyadi selaku Bupati Purwakarta periode 2013-2018 bersama dengan jajarannya pada tahun 2012 mulai menyiarkan ide tentang pendidikan karakter di instansi, dinas terkait, dan masyarakat (Septiani, 2022). Pendidikan karakter *7 Poe Atikan* merupakan program yang dilakukan oleh pemerintah di Purwakarta dengan tujuan sebagai berikut yaitu: (1) sebagai pedoman bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran di sekolah dalam membimbing dan memberikan pengasuhan; (2) melatih anak untuk terbiasa hidup tertib, mandiri, peka terhadap lingkungan, peduli dengan lingkungan sekitar dan menerapkan nilai-nilai yang telah didapat dari sekolah; (3) menjadikan sekolah tempat untuk membentuk karakter yang melibatkan kegiatan sehari-hari; (4) menjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua anak untuk mewujudkan tujuan pembelajaran; (5) memberikan bimbingan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan dan merancang kebijakan di bidang pendidikan (Abiyuna, 2018).

Sehubungan dengan *Atikan* Purwakarta yang menjadi salah satu program dalam Pendidikan di Kabupaten Purwakarta, masih ada permasalahan yang belum tertangani baik yang berhubungan dengan anak, guru dan orang tua. Setiap individu sejatinya memiliki karakter yang berbeda-beda, karakter manusia dibedakan menjadi karakter negatif dan karakter positif. Orang tua dan keluarga bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak di rumah, sedangkan guru hanya bertanggung jawab membentuk karakter anak di sekolah, karena lingkungan mempunyai peran penting juga dalam pembentukan karakter positif anak (Septiani, 2022).

Selain pendidikan karakter yang sudah dibuat oleh pemerintah Purwakarta, menurut Wulandari (2017) ada 18 nilai karakter yang harus dimiliki setiap anak, salah satunya nilai religius yang termasuk dalam *Nyucikeun Diri*, dalam penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa maksud dari *Nyucikeun Diri* artinya *nganteurkeun diri* (mengantarkan diri) kita kepada kesucian. Kesucian yang dimaksud adalah kesucian hati, jiwa dan pikiran kita agar tetap terjaga, selalu dekat dengan Tuhannya. Pada hari Jumát pun identik dengan guru dan anak laki-laki yang memakai baju koko serta sarung, agar anak memahami jika hari Jumát adalah hari baik, mulia, dan waktu paling mustajab untuk berdoa, melalui pakaian yang disesuaikan untuk sholat dhuha bersama-sama (Wulandari, 2017).

Karakter religius, yaitu sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh dalam mengikuti ajaran agama yang dianutnya. Melalui pengalaman hidup, seseorang dapat mengetahui, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya. Ini dapat membangun rasa syukur kepada Tuhan, sang pemberi hidup, saling menghargai satu sama lain, dan lingkungan alam (Ivonna, 2013).

Pendidikan karakter pun bisa diajarkan melalui tari kreatif yang dibuat oleh anak. Ini bisa mengasah imajinasi kemudian menghasilkan kreativitas anak, tapi nyatanya selama ini masih banyak sekolah yang cenderung

mengacu pada tarian bentuk yang sudah dihafalkan, dengan begini anak tidak diikuti sertakan dalam proses pembuatan tari. Bila karakteristik anak dilibatkan, maka tari kreatif akan berpotensi untuk diimplementasikan (Yulianti, 2016)

Hal ini sejalan dengan, tari kreatif sebagai media pembelajaran tentunya berfungsi sebagai penghubung untuk memberikan pembelajaran pada anak usia dini (Yulianti, 2016). Media pembelajaran seperti tari kreatif akan mendorong semangat dan motivasi anak dalam pembelajaran yang menyenangkan.

Dari hasil yang diperoleh jurnal, berita, dan artikel mengenai kemerosotan nilai karakter religius pada anak, maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul Meningkatkan Sopan Santun Dan Tanggung Jawab Anak Melalui Pembelajaran Tari Kreatif Didasarkan Pada Nilai 7 *Poe Atikan Nyucikeun Diri*.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sebelum diterapkan pembelajaran tari kreatif untuk meningkatkan sopan santun dan tanggung jawab anak yang didasarkan pada *7 poe atikan nyucikeun diri*?
2. Bagaimana proses pembelajaran tari kreatif untuk meningkatkan sopan santun dan tanggung jawab anak yang didasarkan pada *7 poe atikan nyucikeun diri*?
3. Bagaimana setelah diterapkan pembelajaran tari kreatif untuk meningkatkan sopan santun dan tanggung jawab anak yang didasarkan pada *7 poe atikan nyucikeun diri* ?

### 1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui peningkatan karakter sopan santun dan tanggung jawab anak melalui pembelajaran tari kreatif didasarkan pada 7 *poe atikan nyucikeun diri*.
2. Untuk mengetahui peningkatan karakter sopan santun dan tanggung jawab anak melalui pembelajaran tari kreatif didasarkan pada 7 *poe atikan nyucikeun diri*.
3. Untuk mengetahui peningkatan karakter sopan santun dan tanggung jawab anak melalui pembelajaran tari kreatif didasarkan pada 7 *poe atikan nyucikeun diri*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Menjadikan penelitian ini sebagai solusi dan pengalaman bagi anak untuk meningkatkan karakter sopan santun dan tanggung jawab melalui Tari Kreatif didasarkan pada 7 *poe atikan nyucikeun diri*.
2. Menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dan pengembangan pembelajaran bagi guru dalam meningkatkan karakter sopan santun dan tanggung jawab melalui Tari Kreatif didasarkan pada 7 *poe atikan nyucikeun diri*.
3. Menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dan pengembangan integritas bagi sekolah dalam meningkatkan karakter sopan santun dan tanggung jawab melalui Tari Kreatif didasarkan pada 7 *poe atikan nyucikeun diri*.
4. Menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dan pengembangan terhadap penelitain selanjutnya dalam meningkatkan karakter sopan santun dan tanggung jawab melalui Tari Kreatif didasarkan pada 7 *poe atikan nyucikeun diri*.
5. Menjadikan penelitian ini sebagai pemahaman dan pengalaman baru ketika mempraktekan tari kreatif pada anak usia 4-5 tahun dalam meningkatkan nilai karakter sopan santun dan tanggung jawab yang didasarkan pada 7 *poe atikan nyucikeun diri*.



## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019, yang terdiri dari lima bab. Berikut uraian secara detail struktur penulisan skripsi yang digunakan:

1. BAB I Pendahuluan, terdiri dari: A) Latar Belakang, B) Rumusan Masalah, C) Tujuan Penelitian, D) Manfaat Penelitian, E) Struktur Organisasi Skripsi
2. BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: A) Pendidikan Karakter, B) *7 Poe Atikan Purwakarta*, C) Anak Usia Dini, D) Nilai Karakter Sopan Santun dan Tanggung Jawab, E) Tari Kreatif.
3. BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: A) Penelitian Tindakan Kelas, B) Desain Penelitian; 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan Tindakan Kelas, 3) Pengamatan/Observasi, 4) Refleksi, C) Variabel Penelitian, D) Subjek Penelitian, E) Instrument, dan F) Pengolahan Data.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan, terdiri dari: A) Pra Siklus, B) Siklus I, C) Siklus II, dan D) Pembahasan.
5. BAB V Kesimpulan, terdiri dari: A) Kesimpulan, B) Implikasi, C) Rekomendasi: a) bagi guru dan b) bagi peneliti lain.